

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelapa sawit termasuk salah satu tanaman penting dalam sektor pertanian di berbagai daerah Indonesia. Produksi kelapa sawit tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi negara tersebut, tetapi juga memberikan mata pencaharian bagi banyak petani Nawiruddin (2017). Kelapa sawit menjadi komoditas pertanian mampu meningkatkan perekonomian, bahkan Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar di dunia, dan sektor kelapa sawit memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan devisa negara dan penyerapan tenaga kerja Bintariningtyas & Juwita (2021). Pada sektor ekspor pertanian Indonesia pada bulan Januari 2024, diketahui mengalami peningkatan sebesar 5,32% dibandingkan bulan sebelumnya, serta peningkatan sebesar 0,11% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya Kahfi (2024). Sektor kelapa sawit berkontribusi besar terhadap devisa Indonesia dengan memberikan pangsa sekitar 33,72% Boestami (2020). Data ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik.

Komoditas Kelapa Sawit dan harga pembelian Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit memiliki hubungan yang erat. Kelapa sawit dijual oleh petani dalam bentuk Tandan Buah Segar (TBS). TBS tersebut kemudian diolah oleh industri minyak sawit menjadi *Crude Palm Oil* (CPO) untuk diekspor Sukowati (2022). Harga TBS sangat bergantung pada harga CPO. Misalnya, berdasarkan patokan harga CPO KPBN pada 15 Februari 2023, tercatat RP 11.900/Kg atau senilai USD

784,65 Per Ton. Jika dengan asumsi rendemen 20%, maka harga TBS petani berada pada kisaran Rp3.380 per kg (Arvis, 2023)

Penetapan harga TBS juga diatur oleh pemerintah, hal ini telah diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018 yang memberikan pedoman tentang mekanisme penetapan harga TBS Ambiya (2023), namun harga yang ditetapkan dalam Peraturan tersebut hanya menjadi harga di tingkat PKS, sedangkan harga di tingkat petani biasanya lebih murah 200 sampai dengan 300 dari harga pabrik (Marliana, 2022).

Harga pembelian Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit memiliki relevansi yang signifikan dengan produksi perkebunan rakyat. Sukowati (2022), menyebutkan bahwa harga TBS ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk fluktuasi harga di pasar global dan lokal, serta biaya produksi. Ketika harga TBS tinggi, petani lebih termotivasi untuk meningkatkan produksi karena akan mendapatkan keuntungan lebih besar dari penjualan TBS. Sebaliknya, jika harga TBS rendah, petani bisa merasa kurang termotivasi untuk meningkatkan produksi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pasokan TBS ke pasar.

Harga Tandan Buah Segar (TBS) sering mengalami fluktuasi yang signifikan selama musim hujan dan kemarau. Perbedaan harga juga disebabkan oleh kebijakan yang berbeda di setiap daerah dan kemungkinan adanya manipulasi harga oleh pekebun yang tidak bekerja sama dengan perusahaan inti. Salah satu masalah utamanya adalah penentuan nilai K (proporsi yang diterima petani) oleh pemerintah, yang cenderung membuat harga TBS tetap rendah bagi petani (Sasmita, 2021)

Ketidaksesuaian antara petani dengan perusahaan inti (PKS/agen pembeli) dalam hal hubungan dan kebijakan pembelian. Ini mengindikasikan bahwa petani masih berada dalam posisi yang lemah dan sangat dipengaruhi oleh tindakan perusahaan, meskipun rumus harga pembelian sudah ada Abdullah (2019). Pernyataan tersebut, selaras dengan penelitian kali ini yang akan dilakukan di Perseroan Terbatas Perusahaan Nusantara IV (PTPN IV) yang beralamat di Kecamatan Huta Raja Tiggi, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Padang Lawas (2024), ditinjau dari skala Kabupaten, angka komoditas Petani perorangan Kelapa Sawit di Padang Lawas berada di peringkat pertama, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Usaha Pertanian Perorangan Kabupaten Padang Lawas Tahun 2023

Komoditas Pertanian <i>Agricultural Commodities</i>	Jumlah UTP yang Mengusahakan Komoditas <i>The Number of Individual Agricultural Holding Cultivating the Commodities</i>	Peringkat/Rank
(1)	(2)	(3)
Kelapa Sawit/Oil Palm	31.399	1
Padi Sawah Inbrida/Non-Hybrid <i>Paddy</i>	12.059	2
Karet/Rubber	10.097	3
Ayam Kampung Biasa/Native <i>Chicken</i>	3.134	4
Sapi Potong/Beef Cattle	2.075	5
Cabai Rawit/Small Chili	1.227	6
Kambing Potong/Goat	911	7
Kelapa/Coconut	724	8
Kayu Manis/Cinnamon	644	9
Durian Lainnya/Other Durian	583	10

Sumber: BPS Padang Lawas, 2024

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, maka diketahui tingkat komoditas perkebunan kelapa sawit dari aspek petani perorangan berada di angka 31,399. Data produksi TBS dari perkebunan rakyat di sekitar wilayah operasional PTPN IV

menunjukkan kontribusi yang signifikan, sebagaimana tercermin dalam tabel berikut :

Tabel 2. Produksi TBS Perkebunan Rakyat yang Disalurkan ke PTPN IV di Kabupaten Padang Lawas

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi TBS (Ton)	Rata-rata Harga (Rp/Kg)
2021	15.250	182.500	2.450
2022	15.800	205.400	3.150
2023	16.200	210.600	2.800

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara (2024)

Tabel di atas mengilustrasikan betapa besarnya volume ekonomi yang dipertaruhkan dalam transaksi harga TBS ini. Fluktuasi harga yang diterima petani sangat dipengaruhi oleh volatilitas harga CPO dunia, namun penyesuaiannya dirasakan lambat dan tidak proporsional. Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus menguji kesenjangan antara harga teoritis (berdasarkan formula resmi) dengan harga riil yang diterima petani di Kabupaten Padang Lawas, serta menganalisis faktor-faktor dominan yang mempengaruhinya dari sudut pandang kedua belah pihak.

Selanjutnya jika ditinjau dari tingkat Kecamatan, diketahui bahwa jumlah Petani Perorangan Kelapa Sawit di Kecamatan Huta Raja Tinggi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Usaha Pertanian Perorangan Menurut Kecamatan di Kabupaten Padang Lawas Tahun 2023

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Perkebunan <i>Estate Crop</i>
Sosopan	2.007
Ulu Barumun	2.708
Barumun	3.256
Barumun Selatan	1.342
Barumun Baru	1.275
Lubuk Barumun	2.800
Sosa	2.531
Ulu Sosa	1.713
Sosa Julu	1.348
Batang Lubu Sutam	1.596
Huta Raja Tinggi	6.135
Sosa Timur	1.513
Huristak	2.814
Barumun Tengah	3.003
Aek Nabara Barumun	2.390
Sihapas Barumun	1.117
Barumun Barat	771

Sumber: BPS Padang Lawas, 2024

Berdasarkan data pada tabel 1.2 tersebut, dapat dilihat jumlah petani perorangan Kelapa Sawit di Kecamatan Huta Raja Tinggi yaitu 6.135. jumlah ini menunjukkan Huta Raja Tinggi termasuk kecamatan yang memiliki penduduk terbanyak di sektor perkebunan kelapa sawit. Hasil observasi peneliti sendiri menunjukkan bahwa terjadi ketidaksesuaian harga pembelian TBS bagi petani rakyat dengan petani Plasma. Permasalahan terlihat ketika harga TBS yang diterima petani rakyat lebih rendah dibandingkan petani plasma. Perbedaan harga pembelian TBS ini disebabkan oleh penetapan nilai rendemen TBS secara sepihak oleh perusahaan Persero Terbatas Perusahaan Nusantara IV (PTPN IV) di Kecamatan Huta Raja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas. Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul **“Analisis Harga Pembelian Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit Produksi Perkebunan Rakyat di Persero Terbatas Perusahaan**

Nusantara IV (PTPN IV) Kecamatan Huta Raja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana harga TBS yang ditetapkan pemerintah dan harga TBS yang diterima oleh petani rakyat di Kecamatan Huta Raja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas?
2. Apakah ada perbedaan Harga yang ditetapkan pemerintah dan Harga Pembelian TBS yang diterima oleh petani rakyat di Kecamatan Huta Raja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas?
3. Apakah penyebab harga TBS rendah yang diterima oleh petani rakyat di Kecamatan Huta Raja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan harga TBS yang ditetapkan pemerintah dan harga TBS yang diterima oleh petani rakyat di Kecamatan Huta Raja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas
2. Menganalisis perbedaan Harga yang ditetapkan pemerintah dan harga pembelian TBS yang diterima oleh petani rakyat di Kecamatan Huta Raja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas
3. Mengetahui penyebab harga TBS rendah yang diterima oleh petani rakyat di Kecamatan Huta Raja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas.

1.4. Manfaat Penelitian

Ada pun manfaat dari penelitian ini adalah :

1 Manfaat Teoretis:

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan berharga bagi literatur mengenai harga pembelian produksi TBS Kelapa Sawit yang diterima petani rakyat. Temuan dan analisis penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti masa depan dan dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

2 Manfaat Praktis:

a. Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini, mahasiswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang analisis harga pembelian TBS

b. Bagi Universitas Pasir Pengaraian

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap reputasi kampus dalam bidang penelitian dan advokasi. Hal ini dapat meningkatkan citra kampus sebagai lembaga yang berperan dalam penelitian analisis harga pembelian kelapa sawit.

c. Bagi Petani

Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi petani dalam menentukan waktu panen atau pola produksi yang sesuai dengan fluktuasi harga. Oleh karena itu, petani dapat mengoptimalkan keuntungan mereka dan mengurangi risiko kerugian akibat harga yang tidak stabil

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Fahmi Abdullah (2019) dengan judul "Analisis Harga Pembelian Tandan Buah Segar Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis Jacq*) Produksi Petani Rakyat T (Studi Kasus: Dusun Simpang Pujud Desa Bahtera Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir)". Metode yang digunakan adalah rumus Harga Pembelian dari pemerintah dan analisis Uji T. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kesesuaian harga Tandan Buah Segar (TBS) yang ditetapkan oleh pemerintah dengan harga yang diterima oleh petani, perbedaan indeks proporsi (K), dan penyebab rendahnya harga TBS yang diterima oleh petani. Hasil penelitian menunjukkan terjadi perbedaan antara harga TBS yang ditetapkan oleh pemerintah dengan harga yang diterima oleh petani, perbedaan indeks proporsi (K), serta rendahnya harga TBS disebabkan oleh praktek pemotongan oleh pabrik dan agen pengumpul, penurunan harga *Crude Palm Oil* (CPO), kesulitan dalam menentukan nilai rendemen yang dialami oleh petani, dan ketiadaan perbedaan antara rendemen dengan umur tanaman.

Wilson Pasaribu (2010) yang berjudul "Analisa Harga Pembelian TBS Kelapa Sawit Produksi Petani Rakyat Kabupaten Labuhan Batu". Metode yang digunakan adalah rumus Harga Pembelian dari pemerintah dan analisis Uji T. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan antara harga TBS yang ditetapkan pemerintah berdasarkan Rumus Harga Pembelian dengan harga TBS yang diterima oleh petani rakyat. Selain itu, juga ada perbedaan antara indeks proporsi (K) yang ditetapkan pemerintah berdasarkan Rumus Harga Pembelian

dengan indeks proporsi (K) yang diterima oleh petani rakyat. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang dinamika harga dalam industri kelapa sawit dan dampaknya terhadap petani rakyat.

Zainul Arifin SPY, Salmiah dan Emalisa (Salmiah Arifin & Emalisa, 2013) yang berjudul “Analisis Harga Pokok Tandan Buah Segar (TBS), CPO dan Inti Sawit di Kebun Gunung Bayu PT. Perkebunan Nusantara IV Kabupaten Simalungun”. Metode yang digunakan adalah analisis Regresi Logistik dan Rumus Harga Pembelian dari pemerintah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, proses penentuan harga pokok Tandan Buah Segar (TBS), CPO, dan Inti Sawit di kebun Gunung Bayu PTPN IV Kabupaten Simalungun pada periode 2008-2012 menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Harga pokok TBS mencatat tingkat tertinggi pada tahun 2008 dengan Rp. 586,85,-/kg dan terendah pada tahun 2012, yaitu Rp. 515,52,-/kg. Sementara itu, harga pokok CPO dan Inti Sawit juga mengalami fluktuasi, di mana harga tertinggi terjadi pada tahun 2011, mencapai Rp. 1.304,13,-/kg, dan terendah pada tahun 2008, yaitu Rp. 1.076,09,-/kg. Perbandingan antara harga pokok dan harga jual TBS, CPO, dan Inti Sawit menunjukkan bahwa keuntungan dari selisih antara harga pokok dan harga jual dalam periode tersebut beragam, dengan rata-rata keuntungan dari selisih harga pokok TBS sebesar 42,93%, dari harga pokok CPO sebesar 70,54%, dan dari harga pokok Inti Sawit sebesar 50,03%.

Richi Rivay Sitorus, Dompok Napitupulu dan Elwamendri (2017) dengan judul “Analisis Integrasi Harga TBS Dinas Perkebunan dan Harga Pembelian TBS Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi”. Metode yang digunakan adalah analisis uji kointegrasi Johansen dan Vector Error

Correction Model serta analisis elastisitas transmisi harga. Hasil dari penelitian ini yaitu, harga TBS yang ditetapkan di Dinas Perkebunan Provinsi Jambi dan petani di Kecamatan Sungai Bahar tidak terintegrasi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek dan harga TBS yang ditetapkan di Dinas Perkebunan Provinsi Jambi tidak ditransmisikan secara sempurna ke harga TBS petani di Kecamatan Sungai Bahar. Kebijakan penetapan harga di Dinas Perkebunan Provinsi Jambi dengan tujuan untuk melindungi harga petani dalam menjual TBS nya tidak terlaksana dengan baik ataupun tidak berdampak positif terhadap petani di Kecamatan Sungai Bahar.

Vera Marlina (2022) dengan judul “Penetapan Harga Pembelian Tandan Buah Segar Kelapa Sawit di Kabupaten Nagan Raya”. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Nagan Raya dalam perannya sebagai Regulator, Stabilisator, Dinamisator dan Pengawasan, relatif sudah berjalan dengan baik. Namun, masih ada hambatan seperti adanya perusahaan yang belum meladeni keputusan pembelian TBS kelapa sawit yang ditetapkan pemerintah. Hambatan lain yang dirasakan oleh pemerintah Kabupaten Nagan Raya dalam menetapkan pembelian TBS kelapa sawit berupa masih kurangnya ketaatan perusahaan dan pemenuhan kriteria TBS kelapa sawit yang belum maksimal.

Berdasarkan penjabaran pada subbab penelitian terdahulu, maka penelitian yang sangat relevan dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu penelitian dari Fahmi Abdullah pada (2019) dan Wilson Pasaribu (2010), karena terdapat kemiripan pada judul, yaitu sama-sama meneliti mengenai Harga Pembelian Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit Produksi Petani Rakyat, namun

perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, Fahmi Abdullah meneliti di Dusun Simpang Pujud Desa Bahtera Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir dan Wilson Pasaribu meneliti di Kabupaten Labuhan Batu, sedangkan penelitian ini dilakukan di Persero Terbatas Perusahaan Nusantara IV (PTPN IV) di Kecamatan Huta Raja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis Guinensis Jacq*)

Tanaman Kelapa Sawit berasal dari Afrika barat, merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang mempunyai produktivitas lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Belanda pada tahun 1848. Saat itu ada 4 batang bibit kelapa sawit yang ditanam di Kebun Raya bogor (*Botanical Garden*) Bogor, dua berasal dari *Bourbon (Mauritius)* dan dua lainnya dari *Hortus Botanicus*, Amsterdam (Belanda). Kelapa sawit merupakan jenis tanaman yang tergolong dalam *genus Elaeis* dan *ordo Arecaceae* (Sulardi, 2022)

Kelapa sawit (*Elaeis Guinensis Jacq*) salah satu dari beberapa palma yang menghasilkan minyak dengan tujuan komersil. Minyak sawit selain digunakan sebagai minyak makanan *margarine*, dapat juga digunakan untuk industri sabun, lilin dan dalam pembuatan lembaran-lembaran timah serta industri kosmetik Sulardi (2022). Minyak dari tanaman ini bisa dikonsumsi dan juga bisa digunakan untuk bahan bakar, serta produk-produk turunan lainnya. Tanaman ini merupakan sumber minyak nabati terbesar yang dibutuhkan oleh industri dunia. Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Pembukaan lahan kelapa

sawit merupakan kegiatan awal dalam rangka membudidayakan tanaman sawit (Firison & Brata, 2019)

Tingkat produktivitas kelapa sawit ditentukan oleh tindakan kultur teknis dan faktor lingkungan tumbuh. Pengelolaan lingkungan tumbuh terutama ketersediaan air relatif lebih sulit dibanding tindakan kultur teknis (penggunaan bahan tanaman unggul, pengaturan jarak tanam, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta perawatan tanaman lainnya), sehingga faktor lingkungan tersebut merupakan faktor pembatas utama dalam produksi hasil kelapa sawit Hidayati et al., (2016). Tanaman kelapa sawit juga termasuk tanaman *monoceous* yang memiliki bunga betina dan bunga jantan dalam satu pohon. Proporsi pembentukan tandan bunga betina kelapa sawit berdasarkan jenis kelaminnya dikenal dengan *sex ratio*, yaitu produksi tandan bunga betina terhadap total produksi bunga. *Sex ratio* semakin menurun seiring bertambahnya umur tanaman atau dalam cekaman lingkungan seperti kekeringan, defisiensi hara, dan serangan hama penyakit Hidayat (2023). Produk Kelapa sawit dapat digunakan antara lain (Nora & Mual, 2018):

1. Produk Pangan, dihasilkan dari *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Kernel Palm Oil* (KPO), seperti emulsifier, minyak goreng, *shortening*, margarin, *vanaspati*, *cocoa butter substitutes*, dan berbagai *ingridien* pangan lainnya
2. Produk *Non* Pangan, dihasilkan dari CPO dan KPO, seperti *epoxy compound*, ester *compound*, lilin, kosmetik, pelumas, *fatty alcohol*, *oleokimia*, *biodiesel*, dan berbagai *ingridien* untuk berbagai industri non pangan lainnya, misalnya untuk *industry* farmasi

3. Produk samping/limbah Sisa pengolahan buah sawit seperti tandan kosong sangat potensial menjadi bahan campuran makanan ternak dan difermentasikan menjadi kompos. Tandan kosong dapat dimanfaatkan untuk mulsa tanaman kelapa sawit, sebagai bahan baku pembuatan pulp dan pelarut organik, dan tempurung kelapa sawit dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar dan pembuatan arang aktif. Batang pohon dan pelepah untuk mebel *pulp paper* dan makanan ternak

2.2.2 Produksi Perkebunan Rakyat

Produksi perkebunan rakyat adalah jumlah produk pertanian yang dihasilkan oleh usaha tani yang dikelola oleh rakyat pada lahan garapan mereka untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri. Perkebunan rakyat umumnya dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang menjadi petani rakyat dan seringkali hidup dalam keadaan miskin Fikriman, (2017). Produksi Perkebunan rakyat dapat mencakup berbagai komoditas pertanian seperti tanaman perkebunan, tanaman pangan, dan peternakan. Perkebunan rakyat memiliki beberapa karakteristik, seperti modal dan teknologi yang rendah, penggunaan peralatan dan perlengkapan yang sederhana, serta hasil pertanian yang rendah akibat keterbatasan modal dan teknologi Shinta (2001). Produksi Perkebunan rakyat juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti kondisi iklim dan tanah. Pada umumnya, produksi Perkebunan rakyat dilakukan dengan skala kecil dan kurang intensif, namun dapat memberikan kontribusi penting dalam memenuhi kebutuhan pangan di dalam negeri (Asngari, 2011)

Produksi perkebunan rakyat adalah usaha pertanian yang dilakukan oleh masyarakat, biasanya berbasis tanaman pangan dan hortikultura, yang memiliki

tujuan meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat secara lebih luas. Dalam konteks Indonesia, produksi Perkebunan rakyat memiliki peran penting dalam meningkatkan produksi pangan dan memenuhi kebutuhan masyarakat, serta memberikan kontribusi pada perekonomian nasional Sihaloho & Muna, (2010). Prospek pengembangan kelapa sawit perkebunan rakyat sangat ditentukan oleh adanya kebijakan ekonomi yang memihak kepada rakyat, agar mendorong terwujudnya kesejahteraan rakyat Noor et al., (2023). Pengembangan perkebunan rakyat diyakini tidak saja akan meningkatkan kesejahteraan rakyat, bahkan dapat meningkatkan devisa negara, penyerapan tenaga kerja baik pada sektor industri hulu yaitu perkebunan itu sendiri maupun industri hilirnya (Meliala, 2019)

Produksi Perkebunan Rakyat pada sektor Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit merujuk pada proses produksi buah kelapa sawit oleh petani rakyat. TBS adalah buah kelapa sawit setelah dilepas dari tandan, yang kemudian diolah dan diproses menjadi dua produk utama, yakni minyak sawit mentah atau biasa disebut *Crude Palm Oil* (CPO) dan minyak inti sawit yang biasa disebut *Palm Kernel Oil* Leksana, (2023). Produksi ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti luas areal, basis janjang, umur tanaman, tenaga kerja, dan pupuk. Kualitas TBS sawit juga memainkan peran penting dalam menentukan hasil akhir minyak kelapa sawit. Rata-rata, pohon kelapa sawit mampu menghasilkan 20-22 TBS per tahun (Redaksi InfoSAWIT, 2023).

2.2.3 Harga Pembelian Tandan Buah Segar (TBS)

Harga pembelian adalah jumlah uang atau nilai yang dibayarkan oleh pembeli kepada penjual dalam sebuah transaksi untuk memperoleh barang atau jasa yang ditawarkan Arfah, (2022). Ini adalah harga yang harus dibayar oleh

pembeli agar dapat memperoleh kepemilikan atau hak atas barang atau jasa tersebut. Dalam konteks bisnis, harga pembelian seringkali merupakan harga yang disepakati antara penjual dan pembeli melalui negosiasi atau berdasarkan harga yang ditetapkan oleh pasar (Janrosl et al., 2021)

Harga Pembelian dalam konteks sektor Kelapa Sawit merujuk pada harga yang dibuat oleh pabrik pengolahan kelapa sawit kepada petani atau pekebun untuk Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit. Harga ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kualitas TBS, permintaan dan penawaran di pasar, serta biaya transportasi dan pengolahan Iskandar et al., (2024). Pemerintah mengatur mekanisme penetapan harga TBS kelapa sawit untuk memberikan perlindungan dalam perolehan harga wajar dari TBS Kelapa Sawit Produksi Pekebun dan menghindari persaingan tidak sehat di antara pabrik kelapa sawit. Selain itu, ada juga konsep Harga Referensi CPO yang menjadi pedoman penentuan tarif Bea Keluar dan tarif Pungutan Ekspor komoditi Kelapa Sawit, CPO, dan produk turunannya. Ini adalah bagian penting dari struktur harga di sektor kelapa sawit (Ulfah, 2019)

Berbagai faktor berpengaruh dalam pembentukan harga TBS, yaitu harga CPO. Selain harga CPO, yang menjadi patokan masih ada nilai rendemen CPO yang turut menentukan harga TBS. Mutu dan rendemennya ditentukan oleh mutu panen, ukuran dan kematangan Abdullah, (2019). Kebijakan mengenai harga, misalnya mengenai harga TBS, merupakan wewenang pemerintah yang diturunkan dalam bentuk peraturan dan keputusan pejabat berwenang, seperti surat keputusan menteri yang diberi wewenang untuk itu. Kebijaksanaan diambil

dengan tujuan untuk melindungi petani dan menstabilkan perekonomian (Stiadi, 2018)

Harga TBS yang diterima petani dihitung berdasarkan Indeks Proporsi K. Untuk komponen K yang biasa disebut dengan indeks proporsi K yang merujuk pada keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan maupun Peraturan Menteri Pertanian tersebut pada dasarnya merupakan persentase besarnya hak petani tersebut di atas terhadap harga TBS. Angka ini biasanya berada pada tingkat di bawah 100 persen karena sebagai faktor pembilang untuk menentukan K lebih kecil dari angka pada faktor penyebut (Aminah, 2019)

2.2.2 Regulasi Penetapan Harga Pembelian TBS Kelapa Sawit

Regulasi penetapan harga pembelian Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit di Indonesia diatur oleh Kementerian Pertanian. Peraturan ini dikeluarkan dalam upaya memberikan perlindungan kepada pekebun sawit untuk memperoleh harga TBS yang wajar dan menghindari persaingan tidak sehat di antara perusahaan perkebunan kelapa sawit. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 1/2018 tentang Pedoman Penetapan Harga Pembelian Tandan Buah Segar Kelapa Sawit Produksi Pekebun adalah regulasi yang berlaku saat ini. Regulasi ini merupakan penyempurnaan dari Peraturan Menteri Pertanian Nomor 14/Permentan/OT.140/2/2013. Regulasi ini diterbitkan seiring dengan perkembangan harga pembelian tandan buah segar produksi pekebun dan perubahan organisasi Kementerian Pertanian dalam pembinaan tim penetapan harga tandan buah segar.

Tabel 4. Ketetapan Harga Pembelian TBS Usia 2-9 Tahun

	USIA TANAMAN													
	3		4		5		6		7		8		9	
	PK	CPO	PK	CPO	PK	CPO	PK	CPO	PK	CPO	PK	CPO	PK	CPO
Sumatera Utara	CP													
0	3,67	19,07	4,13	19,93	4,7	20,48	4,85	20,75	4,79	21,22	5,02	21,69	5,03	
17,5														

Sumber : Permentan RI Nomor 01/Permentan/KB.120/1/2018

Tabel 5. Ketetapan Harga Pembelian TBS Usia 10-25 Tahun

Sumatera Utara	USIA TANAMAN											
	10-20		21		22		23		24		25	
	CPO	PK	CPO	PK	CPO	PK	CPO	PK	CPO	PK	CPO	PK
	22,34	5,03	22,27	5,05	21,92	5,05	21,66	5,05	20,8	5,05	20,03	5,05

Sumber : Permentan RI Nomor 01/Permentan/KB.120/1/2018

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2018

Pasal 6 yaitu harga pembelian TBS ditetapkan oleh gubernur. Gubernur dibantu oleh tim penetapan harga pembelian TBS dengan keanggotaan berasal dari unsur:

1. Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota
2. Perusahaan perkebunan dan/atau asosiasi pengusaha kelapa sawit
3. Perwakilan pekebun, meliputi kelembagaan pekebun atau asosiasi pekebun kelapa sawit.

Melalui bantuan tim penetapan harga, pemerintah dapat menetapkan kebijakan tentang harga sawit yang berlaku di daerah tersebut. Seharusnya dengan adanya kebijakan tersebut harga yang diterima petani semuanya sama rata, sehingga tidak ada ketimpangan harga antara petani. Penerapan kebijakan pemerintah inilah yang menjadi faktor utama harga yang diterima petani.

Tujuan kebijakan ini untuk memberikan perlindungan dalam perolehan harga wajar dari TBS Kelapa Sawit Produksi Pekebun dan menghindari persaingan tidak sehat diantara pabrik kelapa sawit. Perlu kesepahaman semua

stake holders terkait terhadap Implementasi Permentan Nomor 01 Tahun 2018 yang akan dijabarkan lebih lanjut dalam Peraturan Gubernur, antara lain :

1. Mekanisme Perhitungan Penetapan Harga Tandan Buah Segar Kelapa Sawit
2. Penetapan Harga TBS
3. Hak dan Kewajiban Kemitraan
 - a. Perusahaan Pemilik PKS
 - 1) Wajib menerima dan mengolah TBS mitra
 - 2) Wajib membayar TBS dengan harga yang ditetapkan oleh pemerintah
 - 3) Wajib membina dan membimbing pekebun dalam bentuk penyuluhan langsung dalam hal teknik budidaya kelapa sawit.
 - b. Pekebun Kelapa Sawit
 - 1) Wajib menyerahkan TBS pada PKS perusahaan mitra.
 - 2) Wajib memenuhi mutu sesuai dengan permentan.
 - 3) Wajib menerima bayaran TBS sesuai dengan ketentuan tim penetapan harga TBS.
4. Dasar Penetapan Harga
5. Menetapkan formula yang disebut rumus harga TBS
 - a. Pola mitra yang mewajibkan PKS mengolah TBS dengan biaya proses dibebankan pada perolehan CPO dan Kernel
 - b. Biaya yang dikeluarkan adalah biaya yang dibutuhkan untuk menjadikan TBS menjadi CPO dan Kernel dan proses penjualan

- c. Harga CPO dan kernel adalah harga Fob (lokal + ekspor). Biaya tersebut akan dikeluarkan dari hasil penjualan produksi merupakan kompensasi yang disebut dengan Faktor “K”
- 7. Harga TBS ditetapkan di pabrik disebut *mill gate* (bukan di *farm gate*).
- 8. Hubungan Mitra yang dijembatani oleh Pemerintah sebagai Regulator antara Pabrik Kelapa Sawit dan Pekebun Kelapa sawit swadaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kebijakan pemerintah dalam penetapan harga TBS sangat diperlukan untuk mengatur mekanisme penetapan harga Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit untuk memberikan perlindungan dalam perolehan harga wajar dari TBS Kelapa Sawit Produksi Pekebun dan menghindari persaingan tidak sehat di antara pabrik kelapa sawit.

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Harga TBS

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga TBS petani kelapa sawit swadaya yaitu kualitas bibit, umur tanaman, pemasaran TBS ke PKS dan ke pedagang pengumpul Moneka et al., (2021). Jenis bibit sangat mempengaruhi rendemen dari TBS. Bibit yang baik akan menghasilkan TBS yang bermutu tinggi, dan demikian juga sebaliknya. Dalam pemilihan jenis bibit, perlu diperhatikan beberapa kriteria tertentu agar buah yang dihasilkan baik mutunya sehingga minyak yang dihasilkan bermutu baik dan memiliki posisi harga yang baik pula. Selektif dalam memilih bibit tanaman menjadi dasar penentuan nilai komersial perkebunan dan menentukan tingkat produktifitas tanaman Fauzi et al., (2012). Kualitas bibit yang digunakan sebagai bahan tanaman, jumlah penggunaan pupuk serta tujuan

pemasaran TBS berpengaruh signifikan terhadap harga TBS yang diterima petani sawit swadaya Alamsyah et al., (2019). Menurut Rivaldi (2023) modal, Tenaga kerja, luas lahan penggunaan herbisida dan pupuk juga memiliki pengaruh produksi kelapa sawit di wilayah yang sama.

Posisi pekebun kelapa sawit swadaya sangat lemah dalam menghadapi perubahan di pasar internasional. Berbagai tantangan dan keterbatasan yang dihadapi pekebun menyebabkan rendahnya akses pekebun sawit untuk menjadi bagian dari rantai pasok pasar global. Pemerintah, sebagai lembaga yang memiliki otoritas yang sangat luas dan tinggi, memegang peranan yang penting dalam menggiring pekebun swadaya menuju sistem produksi kelapa sawit yang lestari dan berkelanjutan. Pemerintah dapat menciptakan kondisi yang kondusif melalui peraturan perundangan-undangan untuk memfasilitasi semua petani dalam rantai pasok kelapa sawit untuk bersinergi mengoordinasikan pasar yang efektif dan efisien agar produk-produk kelapa sawit Indonesia tetap kompetitif dan diterima di pasar internasional. Dinas atau lembaga pemerintah di tingkat lokal hendaknya dapat memahami, menjelaskan, dan mengoperasionalkan peraturan perundangan pada kondisi nyata di lapangan, terutama yang terkait dengan dokumen legalitas kebun kelapa sawit (Hutabarat, 2017)

Menurut Alamsyah (2019) dan Alfath (2021)terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi harga pembelian Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit produksi perkebunan rakyat, antara lain:

1. Kualitas bibit yang digunakan: Kualitas bibit yang baik dapat meningkatkan kualitas dan jumlah produksi TBS, sehingga berpengaruh terhadap harga

2. Jumlah penggunaan pupuk: Penggunaan pupuk yang tepat dapat meningkatkan produktivitas tanaman, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi harga TBS
3. Pengalaman petani dalam berusahatani: Petani yang berpengalaman biasanya memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang cara merawat tanaman dan meningkatkan produksi, yang dapat mempengaruhi harga TBS
4. Saluran pemasaran yang digunakan: Saluran pemasaran yang efisien dapat membantu petani mendapatkan harga yang lebih baik untuk TBS mereka
5. Peraturan pemerintah: Pemerintah sering menetapkan harga pembelian TBS. Namun, terkadang ada perbedaan antara harga yang ditetapkan pemerintah dan harga rata-rata yang diterima petani
6. Harga CPO dan Kernel: Penurunan harga CPO atau harga Kernel (inti sawit) dapat menyebabkan penurunan harga TBS
7. Nilai rendemen dan umur tanaman: Nilai rendemen dan umur tanaman juga berpengaruh terhadap harga TBS

Perbedaan harga pembelian antara ketetapan pemerintah dengan perusahaan terhadap Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit produksi perkebunan rakyat dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Berikut ini adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan tersebut (Mardianto et al., 2023):

1. Implementasi kebijakan komoditas bebas deforestasi di Uni Eropa: Kebijakan ini dapat mendorong melebarnya selisih harga TBS antara petani mitra dan nonmitra.

2. Fluktuasi harga minyak mentah dan batubara: Perubahan harga minyak mentah dan batubara dapat berdampak pada harga *Crude Palm Oil* (CPO) dan TBS.
3. Perkembangan harga minyak nabati: Harga minyak nabati yang berkorelasi dengan harga CPO juga dapat mempengaruhi harga TBS.
4. Krisis ekonomi: Krisis ekonomi dapat menurunkan daya beli negara importir, yang berdampak pada permintaan CPO dan harga TBS.
5. Perubahan iklim (*El Nino*): Perubahan iklim dapat mendorong peningkatan harga CPO dan TBS.
6. Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat: Fluktuasi nilai tukar ini dapat mempengaruhi harga TBS.
7. Perkembangan volume ekspor: Jika volume ekspor meningkat, ini dapat mempengaruhi harga TBS.
8. Peningkatan konsumsi dalam negeri: Jika konsumsi dalam negeri meningkat, ini juga dapat mempengaruhi harga TBS.

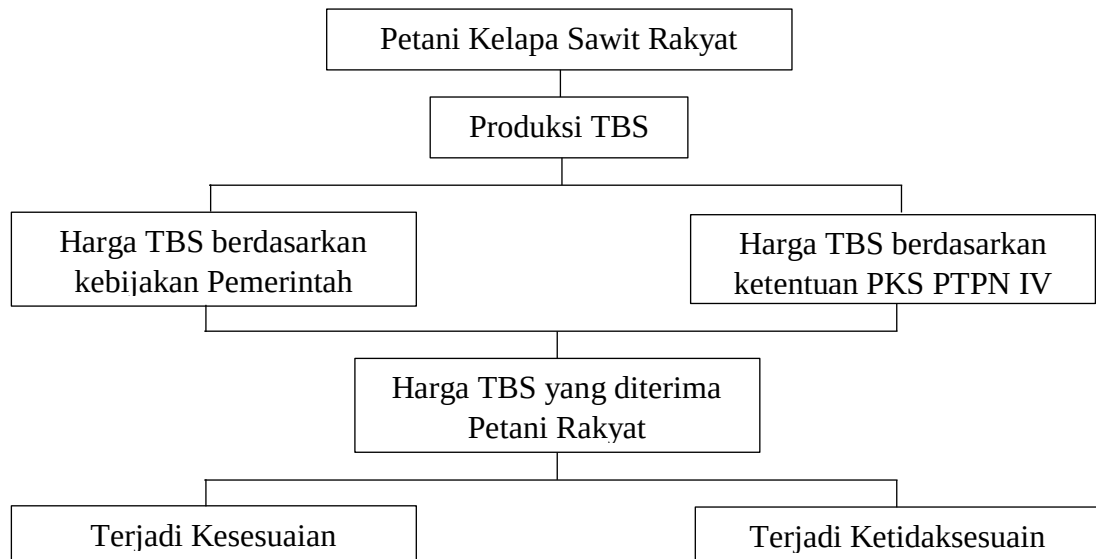
Dampak perbedaan harga pembelian Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit bagi perkebunan rakyat perorangan bisa cukup signifikan. Berikut beberapa dampak yang akan terjadi (Kementan, 2021):

1. Pendapatan Petani: Fluktuasi harga TBS yang tinggi dapat menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak stabil. Jika harga TBS menurun sementara biaya pengadaan pupuk besar, pendapatan petani akan menurun. Hal ini dapat berdampak pada minat masyarakat dalam mengusahakan kelapa sawit.

2. Kesejahteraan Petani: Fluktuasi harga TBS dapat mempengaruhi kesejahteraan petani. Namun, sebuah penelitian menunjukkan bahwa efek kesejahteraan yang dihasilkan dari pengurangan fluktuasi harga TBS sangat kecil. Ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga TBS tampaknya bukan ancaman besar bagi petani kelapa sawit di Indonesia.
3. Posisi Tawar Petani: Petani swadaya biasanya hanya menikmati 60-70% dari harga TBS di tingkat pabrik sawit. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti lokasi pabrik, biaya transportasi, biaya agen, dan kualitas buah. Akibatnya, petani sering terpaksa menjual ke tengkulak dengan harga yang lebih rendah.
4. Produktivitas: Jika hasil penjualan ke tengkulak hanya cukup untuk menutup ongkos produksi dan upah pemanen, hal ini dapat berdampak pada produktivitas kebun sawit. Petani mungkin tidak memiliki cukup sumber daya untuk meningkatkan produktivitas kebun mereka.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu rancangan atau struktur berpikir yang digunakan untuk memandu analisis terhadap suatu masalah. Alur dari analisis kali ini yaitu mengidentifikasi harga pembelian yang ditetapkan pemerintah dengan harga pembelian dari PTPN IV. Selanjutnya dari hasil yang diterima tersebut akan diketahui perbandingan sesuai atau tidak sesuai dari harga pembelian oleh pemerintah dengan harga yang dikeluarkan oleh PTPN IV. Jika terjadi perbedaan harga, maka selanjutnya akan dianalisis faktor yang menyebabkan selisih harga tersebut. Berikut kerangka pemikiran dari penelitian ini:



Gambar 1. Harga Pembelian TBS Kelapa Sawit Produksi Petani Rakyat Di PTPN IV Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas

2.4 Hipotesis Penelitian

Ada pun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_0 = Tidak ada perbedaan harga TBS yang diterima petani dengan harga TBS yang ditetapkan pemerintah.

H_1 = Terdapat perbedaan harga TBS yang diterima petani dengan harga TBS yang ditetapkan pemerintah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Emplasmen Perseroan Terbatas Perusahaan Nusantara IV (PTPN IV), Kecamatan Huta Raja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas. Penentuan lokasi penelitian, dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa Kecamatan Huta Raja Tinggi merupakan daerah yang memiliki petani kelapa sawit rakyat terbesar di Kabupaten Padang Lawas. Waktu penelitian mulai bulan Juni 2024 sampai 14 Oktober 2025.

3.2 Metode Pengambilan Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *Probability Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik *Probability Sampling* yang dipilih yaitu menggunakan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah teknik pengambilan anggota sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Ada pun rumus penarikan sampel yang digunakan yaitu rumus *slovin* (Sugiyono, 2018):

$$n = \frac{N}{1 + \frac{N(e)}{2}}$$

Keterangan :

n = Sample

N = Populasi

e = Interval Keyakinan (10%)

jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 324 petani kelapa sawit, oleh karena itu berdasarkan perhitungan rumus *slovin* maka diperoleh jumlah sampel penelitian ini sebagai berikut:

$$n = \frac{324}{1 + 324 \cdot (0,10)^2}$$

$$n = \frac{324}{4,24} = 76 \text{ sampel}$$

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti melibatkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan. Pada pengumpulan data ini, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan, antara lain sebagai berikut (Samsu, 2017):

1. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek penelitian. Ada pun observasi yang peneliti lakukan adalah mengamati terkait selisih harga pembelian antara kebijakan pemerintah dengan ketentuan dari PTPN IV terhadap produksi TBS petani rakyat

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Ada pun pewawancara dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan yang diwawancarai yaitu responden yang telah peneliti tentukan sesuai klasifikasi objek penelitian.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data dari catatan-catatan, dokumen, gambar, atau rekaman wawancara yang ada hubungannya dengan penelitian

3.4 Metode Analisa Data

Metode analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif-kuantitatif. Analisis secara kualitatif dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan harga pembelian TBS Produksi Perkebunan Rakyat. Pada tujuan satu (1) analisis data menggunakan pendekatan deskriptif yang dilakukan dengan teknik wawancara untuk mengetahui sebab terjadinya perbedaan harga antara yang ditetapkan pemerintah dengan harga yang diterima petani rakyat. Pada menjawab tujuan kedua (2) penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis Uji-t berpasangan (*paired t-test*) untuk mengetahui perbedaan antara harga TBS yang ditetapkan oleh pemerintah dengan harga TBS yang diterima oleh petani. Uji-t berpasangan (*paired t-test*) adalah salah satu metode pengujian hipotesis yaitu data yang digunakan tidak bebas (berpasangan) yaitu pada kasus satu individu (objek penelitian) dikenai dua pelakuan perlakuan yang berbeda, artinya analisis data dilakukan mengacu pada sampel yang sama.

Rumus uji beda rata-rata (t-hitung) :

$$th = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

$\bar{X}_1$ = Rata – rata harga TBS berdasarkan rumus harga pembelian

$\bar{X}_2$ = Rata – rata harga TBS yang diterima oleh petani

n_1 = Jumlah sampel *variable* 1

n_2 = Jumlah sampel *variable 2*

Kriteria uji:

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak

$t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

1. Kelapa sawit (*Elaeis guinensis jacq*) adalah palma yang menghasilkan minyak dengan tujuan komersil. Minyak dari tanaman ini bisa dikonsumsi dan juga bisa digunakan untuk bahan bakar, serta produk-produk turunan lainnya
2. Produksi perkebunan Rakyat adalah jumlah produk pertanian yang dihasilkan oleh usaha tani kelapa sawit yang dikelola oleh rakyat.
3. Harga Pembelian Tandan Buah Segar (TBS) adalah harga yang dibayar oleh pabrik pengolahan kelapa sawit kepada petani atau pekebun untuk Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit
4. Regulasi penetapan harga pembelian Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit di Indonesia diatur oleh Kementerian Pertanian. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 1/2018 tentang Pedoman Penetapan Harga Pembelian Tandan Buah Segar Kelapa Sawit Produksi Pekebun adalah regulasi yang berlaku saat ini